

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara rawan bencana, bencana alam yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh letak geologis yaitu berada diantara tiga lempeng aktif di dunia: Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia serta Lempeng Pasifik. Maryani (2016:2) menyatakan:

Indonesia is a country that is prone to disaster as it is located among Asia, Pacific, Hindia plates. Based on plate tectonic theories, great energy is stacked in sub-diction zone. When the enegry reaches the maximum level, it can lead to an earthquake or seism. Indonesia is one of the countries that frequently hit by tectonic earthquake as it is surrounded by sub-diction zone. Megathrust earthquake can trigger the tsunami, especially in southern coastal area.

Di Indonesia dan terutama Provinsi Aceh sangat sering terjadi gempa dengan kekuatan bervariasi, dari gempa yang berkekuatan kecil sampai dengan gempa yang berkekuatan besar. Berdasarkan catatan dari BMKG, sejak 2004 sampai dengan 2016 terjadi empat kali gempa besar yang berpusat di Provinsi Aceh. Dari keempat gempa tersebut, ada yang menghasilkan tsunami dan ada juga yang tidak, hanya menimbulkan kerusakan bangunan, sarana dan prasarana hingga berbagai fasilitas umum lainnya. Hal ini terjadi karena Provinsi Aceh secara geologis, merupakan salah satu daerah yang berada di antara dua lempeng aktif di dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Provinsi Aceh juga dilalui oleh jalur patahan atau sesar aktif dunia yang dikenal dengan patahan sumatera dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Ringkasan Gempa Besar di Provinsi Aceh dari 2004-2016

No.	Tanggal	Kekuatan	Lokasi	Keterangan
1.	26-12-2004	9,3 SR	Meulaboh pada kedalaman 10 Km	Tsunami
2.	11-04-2012	8,9 SR	Simeulue pada kedalaman 10 Km	Tidak
3.	02-07-2013	6,2 SR	Bener Meriah pada kedalaman 10 Km	Tidak
4	07-12-2016	6,5 SR	Pidie Jaya pada kedalaman 10 Km	Tidak

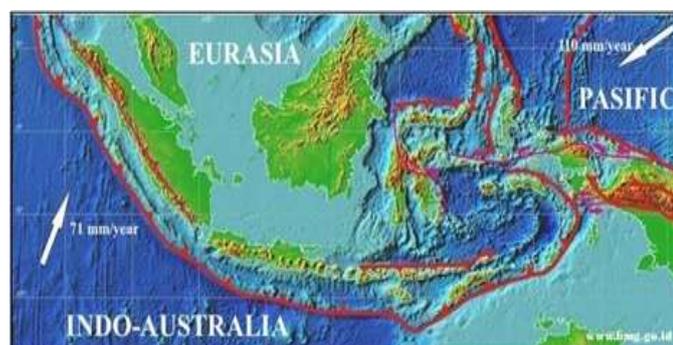
Sumber: BMKG. Go.id

Akibat keadaan geologi Indonesia, begitu juga Provinsi Aceh, membuat keadaan daratannya relatif bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Provinsi Aceh juga dilewati oleh bukit barisan dan berakhir di Provinsi Lampung yang berada di ujung pulau Sumatera. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hermon, 2015:1; Murtianto, 2010) yang menyatakan:

Akibat pertemuan tiga lempeng tersebut menyebabkan terjadinya penekanan pada lapisan bawah bumi yang mengakibatkan wilayah negara Kepulauan Indonesia memiliki morfologi yang bergunung-gunung dan relatif kasar, sehingga di Indonesia sangat sering terjadi gempa tektonik (gempa yang diakibatkan oleh pergerakan lempeng), bahkan lanjutan dari gempa tektonik tersebut juga dapat mengakibatkan terjadinya tsunami.

Dampak lain dari letak geologi Indonesia, yaitu memiliki banyak gunung api aktif. Secara geologis, Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia, yaitu pegunungan mediterania dan pegunungan sirkum pasifik di timur. Adanya dua jalur tersebut menyebabkan di Indonesia terdapat banyak gunung api yang aktif dan rawan terjadinya gempa bumi vulkanik (gempa yang diakibatkan oleh letusan gunung api) (Banowati, 2013:5). Lihat gambar 1.1.

Provinsi Aceh memiliki lima gunung api, yaitu Gunung Api Jaboy di Kota Sabang, Gunung Api Seulawah Agam di Kabupaten Aceh Besar, Gunung Api Peut Sagoe di Kabupaten Pidie Jaya, Gunung Api Geureudong, dan Gunung Api Burni Telong di Kabupaten Bener Meriah. Oleh karena itu, Provinsi Aceh memiliki potensi besar akan gempa bumi vulkanik. Banyaknya gunung api aktif menyebabkan Indonesia menjadi negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam.



Gambar 1.1 Letak Geologis Indonesia
Sumber: BMKG. Go.id

Banyak masyarakat Aceh menjadi korban dari berbagai bencana alam terjadi selama ini, dan puncaknya, yaitu gempa dan tsunami pada Minggu, 26 Desember 2004 silam. Ini merupakan salah satu gempa bumi terbesar yang pernah terjadi di Provinsi Aceh. Gempa yang terjadi pada pukul 07.58 WIB berpusat 160 km di bagian pantai barat Provinsi Aceh dengan kedalaman 10 km yang kemudian disertai dengan datangnya gelombang tsunami serta menghancurkan sebagian besar kabupaten yang berada di bagian pesisir pantai Provinsi Aceh. Oleh karena itu, kerugian besar dengan jumlah korban jiwa yang meninggal mencapai ratusan ribu jiwa dan korban jiwa yang hilang sampai dengan saat ini belum ditemukan juga mencapai puluhan ribu jiwa. Korban jiwa gempa dan tsunami Aceh mencapai lebih dari 237.448 jiwa, sementara secara keseluruhan diperkirakan mencapai tak kurang dari 300.000 jiwa (Tejakusuma, 2005:18; Rofi dkk., 2006:340; Shofiyati, 2005:2).

Data di atas menunjukkan betapa besarnya terjadi korban jiwa. Tingginya jumlah korban jiwa disebabkan oleh tidak adanya sistem peringatan dini dan kurangnya kesiapsiagaan dari masyarakat (Adiyoso dan Kanegae, 2013). Menurut Daud dkk. (2014:27) salah satu faktor utama penyebab banyak timbulnya korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana tersebut.

Pengetahuan masyarakat tentang tsunami masih sangat minim. Kata-kata *tsunami* sangat jarang didengar, bahkan dapat dikatakan masih asing di dalam masyarakat Provinsi Aceh. Pemerintah Aceh pada waktu itu belum siap untuk menghadapi bencana alam tsunami. Hal ini terlihat dari RTRW Provinsi Aceh tahun 2003-2010 yang tidak ramah bencana tsunami, tetapi RTRW tersebut ramah bencana banjir (Iriansyah, 2011:190). Tidak ada langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam mempersiapkan masyarakat yang siaga bencana tsunami.

Ketika air laut mulai surut hingga puluhan meter dari bibir pantai banyak masyarakat ikut serta mengutip ikan yang terdampar di bibir pantai, tanpa menyadari bahwa akan datangnya bahaya tsunami akan menghantam mereka. Seharusnya, pada saat air laut surut inilah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyelamatkan diri, mengingat waktu selang antara terjadinya gempa bumi dan tsunami lebih-kurang 30 menit. Selang waktu tersebut seyogianya dapat

digunakan untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat, sebagai salah satu upaya mitigasi bencana dengan membangun Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (*Indonesia Tsunami Early Warning System*) (BMKG, 2015).

Kemudian dari arah laut datang gelombang dengan ketinggian mencapai 10 meter dengan kecepatan air yang sangat kencang menyerupai seperti suara pesawat kemudian menghantam dan meluluh-lantakkan sebagian besar daerah pesisir di Provinsi Aceh. Gelombang tsunami yang menerjang Aceh mencapai ketinggian 7 hingga 10 meter dengan kecepatan 500 sampai 800 Km/jam (Saatioglu dkk, 2005:80).

Gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004 silam bukan hanya menelan korban jiwa, juga memporakporandakan seluruh bangunan, sarana dan prasarana dan seluruh fasilitas umum lainnya di Provinsi Aceh. Sri Mulyani dalam Budiman dan Subandono (2007:126) menyatakan bahwa rumah dan gedung yang rusak akibat gempa dan tsunami mencapai 1,3 juta unit. Pada saat itu, banyak masyarakat yang kehilangan keluarganya, dan banyak juga masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, bahkan kehilangan seluruh harta benda yang dimilikinya.

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten kepulauan yang terpisah dari Pulau Sumatera dan berada di bagian barat Provinsi Aceh. Keadaan di kabupaten Simeulue berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi di kabupaten daratan Provinsi Aceh. Akibat gempa dan tsunami 26 Desember 2004 kabupaten Simeulue mengalami kehancuran yang sangat parah, seluruh bangunan, perkantoran, dan tempat ibadah serta sarana dan prasarana lainnya yang berada di pesisir hancur porak-poranda. Bangunan yang rusak berjumlah 13.022 unit (BNPB, 2004).

Dapat dibayangkan betapa hancurnya kabupaten Simeulue sehingga mengakibatkan lumpuhnya roda perekonomian. Akan tetapi, ada hal yang sangat mengherankan seluruh masyarakat Provinsi Aceh, yaitu korban yang meninggal akibat tsunami sangat sedikit, yaitu tujuh orang dari total jumlah penduduk yang berada di kabupaten Simeulue pada saat itu sebanyak ± 71.517 jiwa (BNPB, 2004). Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat kehancuran bangunan. Tingkat kehancuran bangunan yang begitu parah biasanya mengakibatkan korban

meninggal dalam jumlah yang besar pula, seperti halnya yang terjadi di daratan Provinsi Aceh. Namun, hal itu tidak terjadi di kabupaten Simeulue yang memiliki luas daerah sebesar 212.512 ha dengan panjang pulau Simeulue \pm 100,2 km dan lebarnya antara 8 - 28 km (BPS, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kabupaten Simeulue, ternyata karena adanya kearifan lokal. Kearifan lokal ini di dalam masyarakat Simeulue dikenal dengan istilah *smong*. Armidin (2010) di tengah tidak adanya sistem peringatan dini tsunami yang memadai, budaya *smong* yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat kabupaten Simeulue telah mengambil alih fungsi teknologi. Kearifan lokal *smong* inilah yang membuat banyak masyarakat di kabupaten Simeulue selamat dari gelombang tsunami pada 26 Desember 2004 silam.

Masyarakat Simeulue sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal *smong*. Nilai tersebut tetap dijaga meskipun perkembangan zaman telah terjadi, serta kemajuan teknologi telah masuk ke dalam masyarakat. Pada hakikatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai inilah yang menghiasi hidup manusia, nilai ini berada di dalam seluruh kehidupan manusia, seperti nilai *religius* (nilai keagamaan), nilai budaya, nilai etika dan moral, dan berbagai nilai-nilai lainnya.

Kehidupan manusia menjadi semakin sempurna dan semakin indah apabila mau menjalankan dan melestarikan nilai-nilai tersebut. Hal ini terdapat dalam masyarakat kabupaten Simeulue, yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau tradisi yang masih bersifat tradisional serta berlaku di dalam masyarakat dan tetap dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Kearifan lokal tersebut adalah khas di suatu daerah tertentu dan tidak terdapat di daerah lain.

Kearifan lokal *smong* hanya terdapat di kabupaten Simeulue dan sudah menunjukkan manfaat yang luar biasa berkaitan dengan mitigasi bencana sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Dikatakan demikian karena kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) yang berlaku dan terdapat di dalam masyarakat setempat. Martono (2011) menyatakan bahwa budaya lokal di daerah rawan bencana merupakan alternatif yang sangat masuk akal untuk mengurangi risiko bencana.

Keberadaan kearifan lokal *smong* ini masih menjadi tanda tanya besar bagi masyarakat di Provinsi Aceh. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung di dalam kearifan lokal *smong* tersebut sehingga memberi pengaruh dan kontribusi yang besar dalam menyelamatkan puluhan ribu masyarakat di kabupaten Simeulue dari gelombang tsunami. Oleh karena itu, disimpulkan perlu dilakukan penelitian mendalam dengan judul “Nilai Kearifan Lokal *Smong* dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal *smong* yang diyakini pada masyarakat di Kabupaten Simeulue?
2. Bagaimanakah sosialisasi dan internalisasi kearifan lokal *smong* pada masyarakat di Kabupaten Simeulue?
3. Bagaimanakah faktor-faktor geografis yang mendukung kearifan lokal *smong* sebagai upaya mitigasi bencana tsunami pada masyarakat di Kabupaten Simeulue?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk kearifan lokal *smong* yang diyakini pada masyarakat di Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah sosialisasi dan internalisasi kearifan lokal *smong* pada masyarakat di Kabupaten Simeulue.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah faktor-faktor geografis yang mendukung kearifan lokal *smong* sebagai upaya mitigasi bencana tsunami pada masyarakat di Kabupaten Simeulue.

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam upaya pengurangan risiko terhadap bencana tsunami.

- Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat melalui peningkatan wawasan tentang mitigasi bencana tsunami. Di samping itu, hasil penelitian juga menjadi masukan kepada lembaga adat agar tetap melestarikan semua kearifan lokal yang sudah ada di dalam masyarakat. Sangat tidak diharapkan nilai-nilai kearifan lokal ini hilang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah agar dapat mensinergikan kearifan lokal yang terdapat di setiap daerah dengan peraturan-peraturan daerah. Diharapkan peraturan daerah yang dibuat tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang ada dan berlaku di setiap daerah. Dengan demikian, kearifan lokal tersebut terus terjaga dan dilestarikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada dewan guru geografi khususnya, agar memasukkan nilai-nilai kearifan lokal *smong* ke dalam materi pembelajaran yang berhubungan dengan mitigasi bencana tsunami.